

**DESKRIPSI PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA
LEARNING DISABILITY DI KELAS INKLUSI
SMP N 6 KOTA JAMBI**

SKRIPSI



**OLEH
SUWARTIA
NIM RRA1C213006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
AGUSTUS, 2018**

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Batasan Penelitian	7
1.5. Manfaat Peneliti	7
1.6. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN TEORITIK	
2.1 Matematika	10
2.2 Pembelajaran Matematiika	11
2.3 Kesulitan Belajar (<i>Learning Disabilyty</i>).....	13
2.4 Pendidikan Inklusi	25
2.5 Penelitian yang Relevan	40
2.6 Kerangka Konseptual	42
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.2 Pendekatan Penelitian	44
3.3 Subjek Penelitian	45
3.4 Data dan Sumber Data	46
3.5 Metode Pengumpulan Data	47
3.6 Instrumen Penelitian	50
3.7 Validitas Data	63

3.8 Teknik Analisi Data	65
3.9 Prosedur Penelitian	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	70
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian	72
4.3 Pembahasan	114

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN PEMBAHASAN

5.1 Simpulan	121
5.2 Implikasi	122
5.3 Saran	122

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesulitan belajar berasal dari istilah *learning disability* yang artinya ketidakmampuan belajar. Akan tetapi, di Indonesia istilah kesulitan belajar lebih sering dipakai dan dianggap lebih tepat dibanding dengan “ketidakmampuan belajar”. Istilah kesulitan belajar dinilai lebih baik dari pada ketidak mampuan belajar sehingga di indonesia *learning disability* lebih diterjemahkan dengan kesulitan belajar. Sedangkan menurut pendapat Suryani (2010:33) istilah lain ketidakmampuan belajar adalah *learning disability* dan *learning differences*. Kedua istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disability* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari perbedaan rujukan, maka digunakan istilah *learning disability* atau kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik diduga disebabkan oleh adanya disfungsi saraf pusat. Sehingga kebanyakan orang menganggap anak berkesulitan belajar adalah anak yang bodoh. Pada kenyataanya, belum tentu setiap anak yang mengalami kesulitan belajar merupakan anak yang bodoh. Sebagaimana dijelaskan

oleh pendapat Suharmini (2006:290) mengatakan kebanyakan orang mengenal anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang bodoh (IQ dibawah normal). Anggapan kebanyakan orang itu tidak selalu benar. Dalam kenyataan banyak anak yang mengalami kesulitan belajar bukan dikarena intelegensi rendah. Untuk mengali potensi yang dimiliki siswa berkesulitan belajar tersebut, siswa membutuhkan layanan khusus yang mampu untuk menggali kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suharmini (2006:289) dari hasil diagnosis dengan menggunakan tes intelegensi dengan menggunakan tes *Coloured Proggressive Mattrices* (CPM) terhadap 78 siswa yang mengalami kesulitan belajar, ternyata 60 siswa (kurang lebih 76,93%) termasuk anak yang mempunyai intelegensi yang normal keatas dan 11 siswa (14,10%) lambat belajar, 7 orang siswa (8,97%) termasuk anak tunagrahita.

Menurut Griffin (Hadi, 2015:1071) menyatakan bahwa lambat belajar adalah siswa yang belajar lebih lambat dari rekan-rekan mereka, namun tidak memiliki cacat secara fisik. Agar dapat menggali kemampuan dari siswa-siswi yang mengalami masalah *learning disability* khususnya siswa *slow learner* (lambat belajar) yang sangat memerlukan layanan khusus.

Dalam Undang-undang pasal 5 menyatakan bahwa: setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1); Warga Negara yang memiliki kelainan fisik,emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2); Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 3). Undang-undang pada pasal 5 telah menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki

hak yang sama dalam menjalani pendidikan. Jika warga negara memiliki kelainan dalam bentuk fisik, mental, sosial ataupun memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa yang diatas anak pada usia mereka tanpa membedakan mereka, mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang khusus.

Menurut Friend dan Bursuck (2015:5) pendidikan khusus bertujuan untuk memungkinkan para siswa ini meraih potensi mereka. Namun agar siswa *learning disabilities* khususnya siswa *slow learner* (lambat belajar) tidak merasa dibedakan, antara sekolah untuk siswa normal dan sekolah untuk siswa berkebutuhab khusus, maka siswa *learning disability* khususnya siswa *slow learner* (lambat belajar) dapat bersekolah, di sekolah yang menerapkan menerapkan pendidikan inklusi.

Menurut Verenita (Juwita, 2009:17) pendidikan inklusi adalah merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Jadi dapat diartikan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya. Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan dimana semua siswa dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhanya

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang di berikan sekolah inklusif ini menerapkan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan

menggunakan prinsip *education for all*. Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler dengan kelas dan guru yang sama juga, namun yang menjadi perbedaan ada guru khusus yang bertugas mendampingi siswa *learning disability* dalam belajar. Semua siswa *learning disability* khususnya siswa *slow learner* (lambat belajar) diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus mempunyai kesiapan untuk dapat menunjang dalam proses belajar, kesiapan ini meliputi berbagai hal baik dari kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum sarana dan prasarana dan lain sebagainya yang dapat menunjang terlaksanakannya pendidikan inklusi dengan baik. Tidak hanya itu, akan tetapi siswanya juga dituntut memiliki kesiapan baik dalam belajar disekolah diluar sekolah maupun saat proses pembelajaran berlangsung dalam semua aspek dan bidang tanpa terkecuali proses pembelajaran matematika.

Di daerah Jambi salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yaitu SMP N 6 Kota Jambi. Menurut Ibu Tuti yang merupakan salah satu Guru Pendamping khusus (GPK) SMPN 6 Kota Jambi mengatakan terdapat sembilan orang siswa berkesulitan belajar atau *learning disability* yang bersekolah di SMP N 6 Kota jambi diantaranya tiga orang siswa kelas VII, dua orang kelas VIII dan empat orang kelas IX dimana setiap siswa diletakan pada kelas yang berbeda, untuk anal *slow learner* terdapat dua orang di kelas VII.

Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi ada tiga fase atau tahapan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Fase-fase proses pembelajaran matematika yang dimaksud

meliputi tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi suatu tugas pekerjaan selama proses pembelajaran sehingga secara garis besar proses pembelajaran di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dengan yang tidak menerapkan pendidikan inklusi hampir sama.

Bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar khususnya *slow learner* terutama pada mata pelajaran matematika akan beranggapan mata pelajaran tersebut sulit, sehingga guru bidang studi matematika sebagai pendidik dan dibantu oleh guru pembimbing khusus harus dapat memberikan penyelesaian terhadap kendala-kendala yang dialami siswa bekesulitan belajar tersebut, agar tidak ditemukan lagi kendala-kendala saat proses pembelajaran selanjutnya, terutama pada pembelajaran matematika.

Pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa *learning disability* khususnya siswa *slow learner* (lambat belajar) di kelas inklusi itu sangat penting karena siswa *learning disability* khususnya siswa *slow learner* ini dapat berada dimana saja sehingga perlu untuk di pahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran *learning disability* khususnya siswa *slow learner* (lambat belajar), sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian yang terfokus hanya kepada pelaksanaan pembelajaran matematika siswa *learning disability* khususnya siswa *slow learner* (lambat belajar) di kelas inklusi beserta kendala yang dialmi oleh siswa siswa *learning disability* khususnya siswa *slow learner* (lambat belajar). Oleh karena itu, sesuai dengan permasalahan di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Deskripsi Proses Pembelajaran Matematika Pada Siswa *Learning Disability* di Kelas Inklusi SMP N 6 Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran matematika pada siswa *learning disability* di kelas inklusi SMP N 6 Kota Jambi dilihat dari segi pelaksanaan pembelajaran?
2. Apakah yang menjadi kendala yang dialami oleh siswa *learning disability* saat proses pembelajaran matematika di kelas inklusi SMP N 6 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran matematika pada siswa *learning disability* di kelas inklusi SMP N 6 Kota Jambi dari segi pelaksanaan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh siswa *learning disability* saat proses pembelajaran Matematika di kelas inklusi SMP N 6 Kota Jambi.

1.4 Batasan Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan luasnya cakupan dari masalah yang berhubungan dengan anak berkesulitan belajar atau *Learning Disability*. Penulis membatasi masalah yang akan diangkat yaitu hanya mendeskripsikan proses pembelajaran matematika pada siswa *Learning Disability* khususnya siswa *slow learner* di kelas inklusi SMP Negeri 6 Kota Jambi dari segi pelaksanaan pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tinjauan pustaka yang bermanfaat untuk penelitian lanjutan yang berkenaan dengan proses pembelajaran matematika di kelas inklusi pada siswa *Learning Disability* khususnya siswa *slow learner*.

2. Manfaat praktis

Bagi pihak sekolah sebagai bahan masukan untuk mengetahui proses yang terjadi saat pembelajaran matematika kelas inklusi SMP N 6 Kota Jambi pada siswa *Learning Disability* khususnya siswa *slow learner*.

1.6 Definisi Istilah

1. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.
2. Pengertian proses pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu murid supaya bisa belajar secara baik.

3. Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang pada suatu bilangan. Matematika juga merupakan sekumpulan objek yang harus disampaikan kepada siswa.
4. Kesulitan belajar berasal dari istilah *learning disability* yang artinya ketidakmampuan belajar. Akan tetapi, dalam negara kita istilah kesulitan belajar lebih sering dipakai dan dianggap lebih tepat dibanding dengan “ketidakmampuan belajar” alasannya. Istilah kesulitan belajar dinilai lebih optimal dari pada ketidakmampuan belajar sehingga di Indonesia, *learning disability* lebih diterjemahkan dengan kesulitan belajar
5. Slow Learner (lambat belajar) adalah siswa yang belajar lebih lambat dari rekan-rekan mereka, namun tidak memiliki cacat yang memerlukan pendidikan khusus.
6. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa *learning disability* khususnya siswa *slow learner* di kelas inklusi SMP Negeri 6 Kota Jambi dan kendala yang dialami siswa *slow learner* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa *learning disability* khususnya *slow learner* di kelas inklusi pada umumnya sama saja dengan siswa reguler pada umumnya, namun pada siswa *learning disability* khususnya *slow learner* dibantu dengan guru pendamping khusus selama pembelajaran berlangsung mulai dari tahap prainstruksional, tahap instruksional sampai tahap penutup di bimbing oleh guru pendamping khusus dengan cara menyederhanakan kembali penyampaian yang telah diberikan oleh guru matematika sehingga siswa *learning disability* khususnya *slow learner* dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru matematika.
2. Kendala yang dialami yaitu mengalami kesulitan menanamkan konsep. Selain itu siswa *slow learner* sering kehilangan ketertarikan terhadap tugas yang diberikan oleh guru matematika. Siswa *slow learner* kesulitan dalam mengingat tabel perkalian pembagian cara menjumlah dalam bentuk variabel.

5.2 Implikasi

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui deskripsi proses pembelajaran dari segi pelaksanaan pembelajaran matematika siswa *learning disability* khususnya siswa *slow learner* di kelas inklusi. Hasil yang diberikan oleh peneliti kepada siswa kelas inklusi agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik. Dengan mengetahui pelaksanaan pembelajaran siswa *learning disability* terkhususnya siswa *slow learner* di kelas inklusi dapat memperbaiki setiap kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Partisipasi warga sekolah harus lebih maksimal sehingga kualitas sekolah dan prestasi siswa inklusi terutama siswa *slow learner* tidak kalah dengan siswa reguler

2. Bagi Guru

Guru hendaknya juga perlu menyiapkan media khusus untuk siswa *slow learner* meskipun media khusus tersebut sudah disiapkan oleh guru pendamping, agar siswa *slow learner* tidak kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran matematik ketika mengikuti kurikulum reguler. Gur harus mengajak semua siswa baik siswa reguler maupun siswa *slow learner* untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

dalam pembelajaran matematika lain dengan selalu motivasi siswa terutama siswa slow learner sehingga mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar.

3. Bagi Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru pendamping khusus hendaknya dapat memberikan bimbingan, bantuan maupun arahan kepada siswa slow learner sehingga dapat mengikuti pelajaran matematika di kelas. Penyelesaian yang diberikan untuk mengatasi kendala yang dialami siswa slow learner perlu dikembangkan agar tidak di temukan lagi kendala saat pelaksanaan pembelajaran selanjurnya

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya melaksanakan penelitian pada siswa slow learner dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi